

INDONESIA - SEJARAH
MADURA MELALUI (INDONESIA)

KKB
KK-2B

959.8

Mur

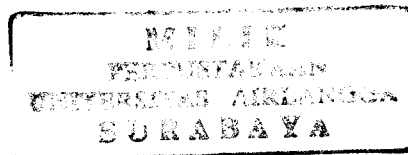


LAPORAN PENELITIAN
DIK SUPLEMEN UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2002

STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA SEJARAH PULAU MADURA MELALUI ANALISIS SWOT

Peneliti:

Drs. MURYADI
Drs. SUKARYANTO, M.Si.
EDY BUDI SANTOSO, S.S.



3000244033141

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh Dana DIK Suplemen Universitas Airlangga Tahun 2002

S.K Rektor Universitas Airlangga Nomor 4879/J03/PG/2001

Tanggal 7 Juni 2002

Nomor Urut: 50

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Nopember, 2002



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS AIRLANGGA
LEMBAGA PENELITIAN

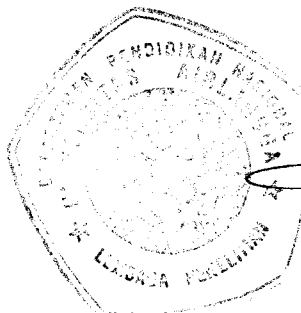
1. Puslit Pembangunan Regional
2. Puslit Obat Tradisional
3. Puslit Pengembangan Hukum (5923584)
4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718)
5. Puslit Pengembangan Gizi (5995720)
6. Puslit/Studi Wanita (5995722)
7. Puslit Olah Raga
8. Puslit Bioenergi
9. Puslit Kependudukan dan Pembangunan (5995719)
10. Puslit/ Kesehatan Reproduksi

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066
E-mail : lpunair@rad.net.id - http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223

IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

1. Judul Penelitian : Strategi Pengembangan Wisata Sejarah Pulau Madura Melalui Analisis SWOT
 - a. Macam Penelitian : Fundamental Terapan Pengembangan
 - b. Kategori Penelitian : I II III
2. Kepala Poyek Penelitian
 - a. Nama lengkap dan Gelar : Drs. Muryadi
 - b. Jenis kelamin : Laki-Laki
 - c. Pangkat/Golongan dan NIP : Penata/IIIc/132 090 176
 - d. Jabatan Sekarang : Staf Pengajar
 - e. Fakultas/Puslit/Jurusan : Sastra
 - f. Univ/Ins./Akademi : Universitas Airlangga
 - g. Bidang Ilmu yang diteliti : Sejarah
3. Jumlah Tim Peneliti : 3 (tiga) orang
4. Lokasi Penelitian : Surabaya
5. Kerjasama dengan Instansi lain
 - a. Nama Instansi : -
 - b. A l a m a t : -
6. Jangka waktu penelitian : 5 (lima) bulan
7. Biaya yang diperlukan : Rp. 3.750.000,00
8. Seminar Hasil Penelitian
 - a. Dilaksanakan Tanggal : 27 Desember 2002
 - b. Hasil Penelitian : () Baik Sekali (V) Baik
() Sedang () Kurang

Surabaya, 27 Desember 2002



Mengetahui/Mengesahkan
a.n. Rektor
Ketua Lembaga Penelitian,

Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.
NIP 130 701 125

RINGKASAN

**STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA SEJARAH PULAU MADURA
MELALUI ANALISIS SWOT (Muryadi, Sukaryanto, Edy Budi Santoso, 2002, 4 1
hlm.)**

Penelitian ini berusaha untuk mengungkap mengenai strategi pengembangan wisata sejarah di Pulau madura melalui analisis SWOT. Dalam penelitian ini akan dianalisis factor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancamannya.

Masalah yang diteliti meliputi: (1) Bagaimana sejarah Pulau Madura yang selanjutnya mempengaruhi karakteristik dalam peninggalan-peninggalan sejarahnya; (2) Objek sejarah mana saja yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata sejarah di Pulau madura; (3) Kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman apa saja yang dijumpai dalam pengembangan objek wisata di Pulau Madura; (4) Strategi yang bagaimana yang harus ditempuh dalam rangka mengembangkan objek wisata sejarah di Pulau madura.

Penelitian yang bersifat deskriptif-kualitatif ini mengambil lokasi di beberapa wilayah Pulau Madura yang memiliki peninggalan sejarah berupa bangunan-bangunan kuno. Pendekatan dalam penelitian ini dengan memadukan dua metode yaitu metode histories dan metode deskriptif. Data diambil melalui tiga cara, yaitu: (1) dengan survey langsung di lokasi penelitian; (2) dengan studi kepustakaan; dan (3) dengan wawancara. Setelah semua data dikumpulkan kemudian dilakukan verifikasi dan interpretasi, baru kemudian dilakukan tahap penulisan. Hasil penelitian selanjutnya disajikan dalam bentuk essay.

Dari hasil temuan data dan analisis data dapat disimpulkan: (1) bangunan-bangunan peninggalan sejarah yang ada di Pulau Madura memiliki karakteristik yang khas yaitu adanya pengaruh dari berbagai wilayah atau Negara seperti: Jawa, Islam, Belanda, Inggris, dan Cina; (2) meskipun di Pulau Madura banyak memiliki bangunan-bangunan kuno bersejarah, namun beberapa bangunan terkondisinya sudah sangat rusak dan tak terawatt sehingga sangat sulit untuk dijadikan objek wisata sejarah. Beberapa bangunan kuno yang dapat dikembangkan menjadi objek wisata sejarah antara lain: Kraton Sumenep, Masjid Agung Sumenep, Museum Sumenep, dan makam-makam kuno bersejarah, seperti Makam Asta tinggi, dan Makam Aermata; (3) untuk mengembangkan wisata sejarah di Pulau Madura selain banyak faktor-faktor kekuatan dan peluangnya, namun juga masih banyak dijumpai factor kelemahan dan ancaman yang harus segera diatasi; (4) dalam pengembangan wisata sejarah di Pulau Madura tidak dapat ditempuh secara sendirian, tetapi harus ditempuh secara terpadu dengan melibatkan objek-objek wisata jenis lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian maka disarankan agar; (1) dalam pengembangan wisata sejarah di Pulau Madura harus dilakukan secara terpadu dengan melibatkan berbagai pihak baik pemerintah maupun swasta; (2) promosi terhadap objek wisata sejarah di

Pulau Madura harus segera dilakukan secara intensif; (3) karena bangunan-bangunan sejarah yang ada di Pulau Madura ini banyak yang ditengarai terancam dibongkar maka pelestarian terhadap bangunan cagar budaya ini harus segera mendapat perhatian pemda; keterlibatan dan perhatian perguruan tinggi dalam penelitian-penelitian terhadap Pulau Madura harus segera ditumbuhkan.

KATA PENGANTAR

Penelitian yang berjudul “Strategi Pengembangan Wisata Sejarah Pulau Madura Melalui Analisis SWOT” ini ide awalnya berasal dari keprihatinan peneliti terhadap kekayaan sejarah yang ada di Pulau Madura yang hingga saat ini belum banyak dimanfaatkan. Dari sinilah maka kemudian peneliti berusaha untuk menemukan strategi bagaimana cara dan strategi agar peninggalan sejarah yang ada di Pulau Madura dapat dikembangkan menjadi objek wisata sejarah melalui analisis SWOT.

Penelitian ini dapat terlaksana berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Airlangga yang telah menerbitkan surat keputusan yang berkenan dengan penelitian ini;
2. Lembaga Penelitian Universitas Airlangga yang telah memberi dana untuk penelitian;
3. Pembantu Dekan I Fakultas sastra yang telah memberikan rekomendasi;
4. Para anggota peneliti yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikirannya;
5. Istriku Titin dan anakku Hayiz yang telah memberikan dukungan namun selalu menggoda ketika mengerjakan penelitian ini.

Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan untuk itu saran dan kritik dari berbagai pihak sangat kami harapkan dengan disertai ucapan terima kasih.

DAFTAR ISI

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN.....	ii
RINGKASAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	13
BAB IV METODE PENELITIAN.....	15
4.1 Definisi Operasional.....	15
4.2 Lokasi Penelitian.....	15
4.3 Jenis Penelitian.....	15
4.4 Objek Penelitian.....	16
4.5 Pendekatan dan Teknik Pengumpulan Data.....	16
4.6 Teknik Analisis Data.....	17
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	19
5.1 Sejarah Madura dan Karakteristik Peninggalan Sejarahnya....	19
5.2 Bangunan Bersejarah yang dapat dikembangkan Wisata Sejarah..	23
5.3 Analisis SWOT Wisata Sejarah Pulau Madura.....	28
5.4 Strategi Pengembangan Wisata Sejarah Pulau Madura.....	35
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN.....	38
DAFTAR PUSTAKA.....	40
LAMPIRAN.....	42

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Reformasi di bidang politik yang ditandai dengan kejatuhan pemerintah Orde Baru telah memberikan nuansa lain dalam pengelolaan negara di tingkat pusat maupun yang berada dibawahnya. Tuntutan agar pemerintah lebih demokratis salah satunya diwujudkan dengan pengetrapan sistem otonomi daerah (Rahmat Cahyadi.2001:1)

Perubahan kehidupan bernegara telah memberi dorongan pada timbulnya keinginan para elit politik di daerah untuk diberi kesempatan mengatur kehidupannya sendiri, yang selama ini semua hal direncanakan oleh pemerintah pusat. Dorongan ini tidak terlepas dari munculnya dampak sentralisasi yaitu kesenjangan informasi partisipasi, dan peluang dalam mendapatkan hasil antara elit di pemerintah pusat dengan di daerah.

Demikian pula pada kehidupan ekonomi, eksploitasi sumber daya alam dan potensi yang dimiliki daerah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan ekonomi masyarakat di era Orde Baru dan hal ini menjadi pemicu keinginan daerah untuk melakukan pengelolaan sumber daya yang ada agar dapat memberikan kesejahteraan kepada seluruh kepada seluruh masyarakat. Eksploitasi sumber daya alam serta berbagai potensi secara berlebihan oleh pemerintah pusat telah memberikan pengaruh pada keinginan daerah untuk mengatur kehidupan ekonomi secara mandiri.

Pada dasarnya otonomi daerah mendorong agar daerah berkewajiban untuk ikut melancarkan jalannya pembangunan sebagai sarana mencapai kesejahteraan rakyat. Dalam sistem ini prakarsa sepenuhnya diserahkan kepada daerah baik yang menyangkut



penentuan kebijaksanaan, perencanaan, pelaksanaan, maupun yang menyangkut segi-segi pembiayaannya. Khusus mengenai pembiayaan dalam rangka otonomi daerah, maka daerah dituntut untuk melakukan financial resources dengan jalan mengembangkan dan memanfaatkan sumber-sumber kekayaan yang ada di daerah yang bersangkutan.

Dalam menghadapi otonomi daerah, Jawa Timur rupanya masih banyak menghadapi kendala terutama dalam mencari sumber-sumber pendanaan (Imam Utomo. 1995:5). Selain itu pemerintah daerah terhadang oleh kenyataan adanya kesenjangan potensi sumber daya, khususnya sumber daya alam antar daerah. Disatu sisi terdapat daerah yang kaya akan sumber daya alam dan di sisi yang lain terdapat daerah dengan status miskin sumber daya alam. Kesenjangan antar daerah di Jawa Timur ini semakin jelas kalau dilihat dari nilai PDRB total. Berdasarkan data yang ada di BPS Jawa Timur di dapat hasil 23 wilayah yang memiliki PDRB dibawah Rp 1 milyar dan terdapat 14 wilayah memiliki PDRB diatas 1 milyar.

Salah satu kelompok kabupaten yang memiliki PDRB rendah di Jawa Timur adalah kabupaten-kabupaten yang ada di Pulau Madura. Pulau Madura merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang hingga kini belum banyak mendapat perhatian serius dalam hal potensi daerah. Padahal kalau diteliti wilayah ini memiliki kekayaan baik alam maupun budaya yang sangat potensial untuk dikembangkan. Lebih-lebih dalam era otonomi daerah sekarang ini di mana masing-masing daerah dituntut untuk menggali kekayaannya sendiri, maka penggalan potensi pulau ini diharapkan akan dapat menambah Pendapatan Asli Daerah (Mongid. 2000:25).

Salah satu kekayaan Pulau Madura yang hingga saat ini belum banyak dikembangkan adalah menyangkut peninggalan-peninggalan sejarah yang memiliki nilai sangat tinggi

bagi perjalanan sejarah orang Madura khususnya dan sejarah bangsa Indonesia pada umumnya. Pulau Madura banyak memiliki bangunan-bangunan peninggalan sejarah yang hingga kini masih berdiri, misalnya: Kraton Sumenep, masjid Jamik, Gedong Loteng, Museum Sumenep, Labang Mescem, Tamansari, Makam Asta Tinggi, Makam Ratu Ibu, dsb. Bangunan-bangunan yang bernilai sejarah tinggi ini bila dikelola dengan baik akan dapat menghasilkan pemasukan bagi pemerintah daerah.

Bangunan-bangunan peninggalan sejarah yang terdapat di Pulau Madura ini sebenarnya dapat dikembangkan sebagai objek wisata sejarah. Namun sayangnya, hingga kini pengembangan wisata sejarah di Pulau Madura belum banyak dipromosikan. Pemerintah maupun biro perjalanan wisata lebih senang mempromosikan jenis wisata alam dari pada wisata terhadap bangunan-bangunan peninggalan sejarah.

Dalam hubungannya dengan dunia pariwisata, di mata para wisatawan (baik domestik maupun mancanegara) seolah-olah objek wisata yang ada di pulau ini hanyalah karapan sapi, sedang jenis objek wisata yang lain nyaris tidak terdengar. Pihak pemerintah daerah maupun biro-biro perjalanan wisata pun dalam promosi-promosinya di brosur-brosur wisata hingga saat ini juga hanya menampilkan wisata karapan sapi. Di lingkungan akademisi studi yang meneliti dan membahas mengenai pulau ini juga masih sangat terbatas.

Kondisi yang demikian inilah yang menyebabkan bangunan-bangunan kuno peninggalan sejarah yang ada di Pulau Madura belum dapat memberikan manfaat yang berarti terutama bagi usaha peningkatan pendapatan asli daerah. Demi tercapainya maksud tersebut maka perlu dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor kekuatan, kelemahan,

peluang, dan ancaman (SWOT) terhadap peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di Pulau Madura.

Dengan latar belakang untuk mencari strategi bagi pengembangan wisata sejarah di Pulau Madura inilah penelitian ini perlu segera dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini berusaha untuk mengungkap permasalahan-permasalahan berikut ini:

1. Bagaimana sejarah Pulau Madura yang selanjutnya mempengaruhi karakteristik dalam peninggalan-peninggalan sejarahnya?
2. Objek sejarah mana saja yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata sejarah di Pulau Madura?
3. Kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman apa saja yang dijumpai dalam pengembangan objek wisata sejarah di Pulau Madura?
4. Strategi yang bagaimana yang harus ditempuh dalam rangka mengembangkan wisata sejarah di Pulau Madura?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Sebetulnya sudah semenjak tahun 1972 UNESCO menunjukkan kepeduliannya untuk mengidentifikasi, melindungi, dan melestarikan monumen dan situs purbakala yang bernilai tinggi ditilik dari kaca mata peradaban manusia. Dalam konvensi *Protection of the World Cultural and Natural Heritage* yang diselenggarakan UNESCO saat itu, dirumuskan pengertian baku tentang warisan budaya. Secara ringkas, warisan budaya diartikan sebagai monumen, kelompok bangunan, dan situs yang memiliki makna, nilai, dan relevansi sejarah, estetis, ilmiah, etnologis atau antropologis. Hingga kini yang berkaitan dengan pelestarian budaya khususnya peninggalan arkeologis dan arsitektonis masih sangat terabaikan dan butuh kampanye besar-besaran secara terus-menerus (Eko Budihardjo.1990:125-126).

Menurut Uka Tjandrasasmita (1999:14), pesisir utara Pulau Jawa mulai dari Madura sampai Banten mempunyai potensi kepariwisataan yang perlu dikembangkan terutama dalam kaitannya dengan wisata ziarah karena yang menjadi objek-objeknya pada umumnya berupa peninggalan-peninggalan religius Islam.

Hal di atas ternyata sangat didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh *Pasific Area of Travel Association* (PATA). Menurut hasil penelitian PATA disimpulkan bahwa lebih dari 50 prosen turis yang berkunjung ke Asia tertarik pada

objek wisata yang berupa adat-istiadat dan peninggalan-peninggalan sejarah dari daerah yang dikunjungi.

Peninggalan yang telah diwariskan baik spiritual maupun material perlu dipelajari untuk lebih memahami nilai-nilai yang terkandung. Peninggalan yang berupa warisan material seperti bangunan, hasil ukiran, ragam hias, tempat-tempat atau situs-situsnya dapat digolongkan kepada benda cagar budaya jikalau memenuhi kriteria apa yang dimaksudkan dengan benda cagar budaya seperti tercantum pada Undang-Undang No.5 Tahun 1993 tentang Benda Cagar Budaya. Apa yang dimaksud dengan benda cagar budaya itu dicantumkan pada Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 sebagai berikut: benda cagar budaya adalah benda atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisasisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Sementara itu dalam Bab VI Pasal 19 Undang-Undang Cagar Budaya disebutkan bahwa benda-benda cagar budaya dan situs-situsnya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan agama, sosial, pariwisata, pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Jadi seperti masjid-masjid kuno, makam dan nisan-nisan kubur pawa wali dan raja-raja, keraton-keraton, situs-situs dan benda-benda lainnya yang berasal dari masa-masa tersebut dapat digolongkan sebagai benda cagar budaya, dapat dimanfaatkan untuk kepariwisataan. Asas dan tujuan baik dalam UU No.9 Tahun 1990 maupun UU No.5 Tahun 1992 ialah disamping pemanfaatan juga pelestarian. Demikian juga tercantum sanksi-sanksi hukumnya bila ada pelanggaran ketentuannya.

Sikap terhadap bangunan kuno memang perlu pedoman yang dapat dipakai untuk menentukan eksistensinya. Yang pasti makin maju sebuah masyarakat makin siap dan bernafsu untuk mempertahankan peninggalan sejarah. Selain itu secara budaya juga lebih matang menghadapi sejarah apa adanya. Akan tetapi sebaliknya bila bersikap emosional sempit, cenderung hendak menghilangkannya (Johan Silas. 1996: 76-77).

Zein Wirjoprawiro (1986:158) mengatakan bahwa warisan arsitektur tradisional yang ada di daerah Madura merupakan khasanah budaya yang masih relatif lengkap dari stratum yang tertinggi sampai dengan stratum yang terendah.

Oka A. Yoeti (1985) memberi suatu alternatif mengenai bagaimana cara memanfaatkan benda-benda dan bangunan-bangunan peninggalan sejarah. Menurutnya untuk mempertahankan bangunan-bangunan bersejarah dapat ditempuh dengan cara menjadikannya sebagai objek wisata sejarah. Dengan dikembangkan menjadi objek wisata sejarah maka dapat dicapai keuntungan-keuntungan ganda. Di satu pihak bangunan-bangunan kuno tetap lestari, sedang di lain pihak dapat mendatangkan devisa bagi negara.

Alternatif yang dikemukakan Oka ini sangat penting dalam hubungannya dengan pemberlakuan otonomi daerah yang akan diterapkan di Indonesia. Sebagaimana diketahui bahwa di era reformasi dan globalisasi ini bidang pemerintahan pun menghadapi paradigma baru, yaitu dituntut adanya perubahan-perubahan dari sistem yang lama menuju ke sistem yang baru guna menghadapi permasalahan, tantangan, dan persaingan yang semakin besar di masa kini maupun di masa mendatang.

Paradigma baru yang menuntut adanya perubahan ini dijawab melalui sistem pelaksanaan otonomi daerah secara luas, nyata, dan bertanggung jawab.

Pemberdayaan daerah dalam wujud otonomi yang luas bagi daerah merupakan suatu keharusan mendasar dalam konteks reformasi dan globalisasi. Otonomi daerah bukan saja menjadi prasyarat pembangunan demokrasi bangsa, lebih dari itu karena tuntutan atas kemandirian rakyat daerah telah diiringi bayang-bayang gerakan primordialisme, sektorianisme, dan bahkan separatisme yang tentu saja membahayakan persatuan dan persaudaraan nasional.

Namun demikian harus disadari bahwa semua itu merupakan artikulasi dari rasa kekecewaan dan ketidakpuasan rakyat daerah yang terakumulasi selama lebih dari tiga dasawarsa. Daerah diperlakukan secara tidak adil dalam proses penyelenggaraan kekuasaan negara, di mana sistem sentralistik, monopolis, dan anti demokrasi menjadi sebab utama dari tidak bisa berkembangnya daerah secara wajar. Pembangunan Daerah direduksi hanya terbatas pada pengertian "Pembangunan di Daerah", yang mengakibatkan kemudian terjadi ketimpangan antar daerah dan antara pusat dan daerah secara mencolok. Kondisi yang demikian ini sangat tidak menguntungkan karena dapat menjadi pemicu adanya kecemburuan antara pusat dan daerah. Dengan sistem sentralisasi semua kekuatan diserap di pusat sehingga terkesan pemerintah pusat menjadi solid dan penentu segala kebijaksanaan tanpa disadari kalau di daerah justru sebaliknya, karena apa yang dilakukan di daerah sangat tergantung dari pusat. Sebagai akibatnya dari kondisi seperti ini maka pemerintah daerah tidak dapat berbuat banyak, apalagi untuk mengadakan kompetisi baik secara regional, nasional, maupun internasional. Kondisi seperti ini dapat dilihat dari berbagai permasalahan munculnya keinginan beberapa daerah untuk memisahkan diri, menuntut adanya referendum, dan sebagainya. Oleh karena itulah diharapkan

melalui sistem pemberian otonomi nantinya daerah dapat membangun dan memperkuat dirinya guna menghapus kecemburuan dan kesenjangan yang ada selama ini.

Berbicara masalah otonomi daerah, maka UUD 1945 merupakan landasan yang kuat untuk menyelenggarakan otonomi dengan memberikan kewenangan yang luas, nyata, dan bertanggung jawab kepada daerah sebagaimana tertuang dalam Ketetapan MPR Nomor XV/MPR/1998 tentang Penyelenggaraan Otonomi Daerah, Pembagian dan Pemanfaatan Sumber Daya Nasional yang berkeadilan serta perimbangan keuangan pusat dan daerah dalam kerangka Negara Kesatuan RI. Sesuai dengan ketentuan tersebut maka otonomi daerah di samping dilaksanakan secara proporsional juga dilaksanakan dengan prinsip-prinsip demokrasi, peran serta masyarakat, pemerataan dan keadilan serta memperhatikan potensi dan keanekaragaman daerah. Berdasarkan konteks dan pemikiran tersebut maka telah disahkan dua undang-undang yaitu Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah pusat dan Daerah.

Hal-hal yang mendasar dan prinsip dari undang-undang ini adalah:

1. Mendorong untuk memberdayakan masyarakat, menumbuhkan prakarsa dan kreativitas, meningkatkan peran serta masyarakat, mengembangkan peran dan fungsi DPRD.
2. Penyelenggaraan otonomi daerah yang semula dilakukan dengan pola bertahap, sekarang dilakukan dengan penyerahan secara total, bulat, utuh, dan menyeluruh terhadap semua kewenangan pemerintah, kecuali kewenangan di bidang politik

luar negeri, Hankam, peradilan, moneter/fiskal, dan agama serta di bidang-bidang tertentu yang akan ditetapkan dengan peraturan pemerintah.

Dengan demikian maka pada dasarnya otonomi daerah mendorong agar daerah berkewajiban untuk ikut melancarkan jalannya pembangunan sebagai sarana mencapai kesejahteraan rakyat yang harus diterima dan dilaksanakan secara bertanggung jawab sehingga memungkinkan daerah yang bersangkutan untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri demi meningkatkan daya guna dan hasil guna penyelenggaraan pemerintahan dalam rangka pelayanan kepada masyarakat dan pelaksanaan pembangunan, prakarsa sepenuhnya diserahkan kepada daerah baik yang menyangkut penentuan kebijaksanaan, perencanaan, pelaksanaan maupun yang menyangkut segi-segi pembiayaannya.

Dengan otonomi daerah setiap pemerintah daerah diharapkan memiliki keleluasaan dalam melakukan beberapa hal seperti:

1. *Self Regulating Power*, yaitu kemampuan mengatur dan melaksanakan otonomi daerah demi kesejahteraan masyarakat di daerahnya.
2. *Self Modifying Power*, yaitu kemampuan melakukan penyesuaian-penyesuaian dari peraturan-peraturan yang ditetapkan secara nasional dengan kondisi daerah, termasuk melakukan terobosan-terobosan yang inovatif ke arah kemajuan dalam menyikapi potensi wilayahnya.
3. *Local Political Support*, yaitu menyelenggarakan pemerintahan daerah yang mempunyai legitimasi luas dari masyarakat, baik pada posisi kepala daerah sebagai unsur eksekutif maupun DPRD sebagai unsur legislatif. Dukungan politik

lokal ini akan sekaligus menjamin efektivitas penyelenggaraan pemerintahan dalam pembangunan.

4. *Financial Resources*, yaitu mengembangkan kemampuan dalam mengelola sumber-sumber penghasilan dan keuangan yang memadai untuk membiayai kegiatan-kegiatan pemerintahan, pembangunan, pelayanan masyarakat yang secara nyata menjadi kebutuhannya.
5. *Developing Brain Power*, yaitu membangun sumber daya manusia, aparat pemerintah dan masyarakat yang handal, yang bertumpu pada kapabilitas intelektual dalam menyelesaikan berbagai masalah (Imam Utomo. 1999: 2-7)

Dalam Kerangka Acuan Kerja (KAK) dari BAPEKO ditetapkan bahwa tujuan Proyek Perencanaan Pelestarian Benda-Benda Cagar Budaya, yaitu: (1) tersusunnya perencanaan pelestarian benda-benda cagar budaya berdasarkan UU No. 5 Tahun 1992, (2) memberi dorongan kepada pemerintah daerah untuk membina, memelihara, dan mengamankan aset budaya setempat, (3) meningkarkan objek wisata khususnya wisata budaya sebagai wahana pendidikan dan penelitian, dan (4) meningkatkan kesedaran dan peran serta masyarakat guna mendukung pelestarian benda cagar budaya di daerah-daerah.

Dalam upaya menuju kawasan yang sustainable akan banyak melibatkan dan memprioritaskan masyarakat pemakainya. Cita-cita tersebut dapat dilakukan dalam pendekatan kepentingan masyarakat pemakainya. Pendekatan ini bisa disebut dengan pendekatan manusiawi. Arsitektur yang manusiawi pada hakekatnya adalah lingkungan binaan, tempat manusia bekerja, bertempat tinggal dan berbudaya, yang memperhatikan kepentingan manusia (masyarakat dari berbagai lapisan) akan ruang

yang ramah, memberi kemudahan-kemudahan, dalam suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan (Gandhi. 1993).

Pandangan humanistik (manusiawi) selanjutnya berkembang memusatkan perhatian terhadap pengalaman manusia dalam kehidupan nyata sehari-hari. Para fenomenologis mencoba melakukan penafsiran kembali terhadap kegagalan formalism dan fungsionalism (=modernism). Faham modernism dianggap kurang mempertimbangkan kehangatan dan kemanusiaan, sedangkan konsep fenomenologis bertujuan memanusiaawakan lingkungan binaan.

Arsitektur atau lingkungan binaan menurut pandangan fenomenologis humanisme tidak dapat dipisahkan dari manusia dengan segala makna dan pengalaman sehari-hari. Pengalaman ini meliputi tindakan, ingatanan, emosi persepsi, fantasi, dan imajinasi. Dengan demikian pengamatan cermat atas pengalaman sehari-hari, keterlibatan interaksi, dan partisipasi kreatif manusia dalam lingkungan binaan, akan memberikan gambaran yang jelas tentang makna dan nilai kawasan tersebut bagi manusia yang mendiaminya (Rapoport.1986).



BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan dan manfaat dari penelitian ini sebenarnya tidak lepas dari usaha peneliti untuk memberikan andil atau sumbangan terhadap usaha pemerintah daerah di wilayah Pulau Madura dalam menggalakkan dan mengembangkan dunia pariwisata yang ada di wilayahnya. Tujuan dan manfaat penelitian ini semakin relevan bila dihubungkan dengan pelaksanaan otonomi daerah yang diberlakukan di Indonesia pada saat ini. Dalam otonomi daerah ini Pemda harus pandai-pandai untuk mencari dana dengan memanfaatkan kekayaan yang ada di daerahnya, yang salah satunya berupa pemanfaatan dunia pariwisata. Seperti kita ketahui bersama bahwa dalam krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia, rupanya sektor pariwisata lebih tidak banyak terpengaruh dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya.

3.1 Tujuan Penelitian

Secara garis besar penelitian historis ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sejarah singkat Madura beserta karakteristik dari peninggalan sejarahnya.
2. Mengetahui potensi kesejarahan Pulau Madura yang dapat dikembangkan menjadi objek wisata sejarah.
3. Menganalisa kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman apa saja yang dijumpai dalam pengembangan objek wisata sejarah di Pulau Madura.

4. Menemukan strategi yang harus ditempuh dalam rangka mengembangkan wisata sejarah di Pulau Madura.

3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terutama bagi Pemda yang ada di wilayah Pulau Madura dalam membantu menggali dana dalam rangka otonomi daerah melalui pemanfaatan objek-objek wisata sejarah. Sedang bagi dunia swasta yang bergerak di bidang bisnis kepariwisataan diharapkan penelitian ini dapat menambah objek wisata jenis baru yaitu objek wisata sejarah yang selama ini belum banyak mereka tawarkan kepada wisatawan.

Penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat bagi disiplin ilmu sejarah dan ilmu pariwisata yang banyak membahas dan memanfaatkan objek-objek sejarah dalam kajian ilmunya.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Definisi Operasional

1. Wisata Sejarah yaitu suatu jenis wisata yang objeknya berupa benda-benda, bangunan-bangunan, situs-situs peninggalan sejarah, maupun koleksi benda-benda bersejarah yang di museum-museum.
2. Analisis SWOT yaitu suatu pemecahan masalah dengan cara menganalisis terhadap kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), maupun ancaman (*threats*) terhadap objek yang diteliti.

4.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* di wilayah Pulau Madura, dengan pertimbangan karena pulau ini banyak memiliki keunikan dalam peninggalan-peninggalan sejarahnya, namun belum banyak dimanfaatkan sebagai objek wisata sejarah. Meskipun demikian dari hasil penelitian yang dilakukan ternyata peninggalan-peninggalan sejarah yang masih ada kebanyakan berada di Kabupaten Sumenep sehingga daerah inilah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

4.3. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci dan mendalam terhadap fenomena tertentu (Singarimbun. 1985:4). Disebut deskriptif karena dalam penelitian ini bermaksud memberi gambaran secara menyeluruh terhadap konteks peristiwa yang terjadi. Disebut kualitatif karena tidak berpretensi menyajikan banyaknya peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di wilayah Pulau Madura. Husaini Usman (1995:8)

mengungkapkan bahwa metode penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi yang wajar (*natural setting*) dan data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif. Selain itu metode kualitatif juga berusaha memahami tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut persepsi peneliti.

4.4 Objek Penelitian

Yang menjadi objek penelitian adalah bangunan-bangunan dan benda-benda peninggalan sejeaah yang masih ada di Pulau Madura, yang berupa bangunan-bangunan keraton, makam bersejarah, masjid kuno, museum ,dan bangunan-bangunan bersejarah lainnya.

4.5 Pendekatan dan Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan tujuan yang akan dicapai dan jenis objek yang ditinjau maka dipilih pendekatan dengan memadukan dua metode peninjauan, yaitu metode historis dan metode deskriptif.

Metode historis adalah metode yang mencari jawaban atau pemecahan permasalahan dengan cara menelusuri sejarah atau kejadian-kejadian pada masa yang telah lalu. Menurut Kuntowijoyo (1995:89), penelitian sejarah mempunyai lima tahap, yaitu: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) interpretasi: analisis dan sintesis, dan (5) penulisan. Dalam penelitian ini pendekatan historis dilakukan dengan mengadakan studi kepustakaan dan survei langsung ke lokasi penelitian. Studi kepustakaan dilakukan terhadap buku-buku atau literatur sejarah maupun terhadap arsip-arsip, dokumen-dokumen, dan peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di museum. Survei langsung ke lokasi penelitian digunakan

untuk mengetahui kondisi fisik dari bangunan-bangunan bersejarah serta keunikan-keunikan yang melekat pada bangunan tersebut.

Sedangkan metode deskriptif adalah metode yang mencari jawaban permasalahan dengan cara menguraikan dan menjelaskan perihal atau fenomena yang ditemukan di lapangan pengamatan. Pendekatan ini dilakukan dengan mengadakan survey lapangan dengan jalan: (1) mengadakan pengamatan, (2) mengadakan perekaman, (3) mengadakan pengumpulan, (4) mengadakan penganalisaan, dan (5) mengadakan penginterpretasian dari data yang didapatkan di lapangan.

Survei di lapangan terutama digunakan untuk melakukan analisis SWOT. Oleh karena itu disini diteliti tentang fasilitas-fasilitas yang terdapat di sekitar objek yang akan dijadikan wisata sejarah, meliputi sarana dan prasarana transportasi menuju ke lokasi, penginapan, promosi objek wisata, biro wisata yang ada, kondisi masyarakat, serta objek-objek pendukung wisata lainnya.

4.6 Teknik Analisis Data

Dari hasil pencarian data maka didapatkan data berupa peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di Pulau Madura beserta sejarah dari objek tersebut. Dari sini maka objek-objek sejarah ini dipilih yang potensial untuk dikembangkan sebagai objek wisata sejarah. Pemilihan objek-objek sejarah yang kebanyakan berupa bangunan-bangunan kuno bersejarah tentu saja harus memperhatikan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam dunia pariwisata. Peninggalan-peninggalan bangunan kuno bersejarah yang dinilai cocok untuk dikembangkan sebagai wisata sejarah selanjutnya dianalisis untuk mendapatkan cara yang tepat dalam pengelolaannya.

Dalam tahap analisis diperlukan bantuan literatur-literatur dan teori-teori yang relevan. Dari hasil analisis data selanjutnya dapat diambil beberapa kesimpulan dan dari sini peneliti baru dapat memberikan saran-saran. Agar hasil penelitian mudah dibaca dan dipahami maka perlu disajikan dalam bentuk laporan hasil penelitian.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Sejarah Singkat Pulau Madura dan Pengaruhnya terhadap Bangunan-Bangunan Kuno Peninggalan Sejarahnya

Sebelum berbicara mengenai peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di Pulau Madura terlebih dahulu perlu kita mengetahui sejarah dari Pulau Madura sejak dari jaman kerajaan hingga masuknya bangsa-bangsa asing. Hal ini karena pengaruhnya sangat besar terhadap bangunan-bangunan peninggalan sejarahnya.

Sejarah tentang cikal-bakal (pemukiman pertama) Madura tidak dapat diketahui secara pasti, sebab sampai kini belum diketemukan peninggalan-peninggalannya. Namun demikian di Pulau Madura tumbuh ceritera rakyat tentang hal itu, yang lebih dikenal dengan ceritera Radin Segoro. Menurut ceritera tersebut Radin Segoro dan ibunya merupakan orang pertama yang menjadi penduduk Pulau Madura (Wiryoprawiro, 1986:23).

Sejarah dari Pulau Madura baru mendapat titik terang mulai jaman Kerajaan Jawa Hindu/Budha. Menurut bukti sejarahnya bahawa sejak dari awal selalu ada pertautan darah antara Jawa dan Madura.

Sejarah Madura (Sumenep) mulai jelas diawali dengan pemerintahan Ario Adhikoro Wiraraja atau sering disebut Ario Banyak Wide (1269-1292). Ketika Kertanegara diserang oleh Jayakatwang dan tewas, Raden Wijaya (menantu Kertanegara) tidak berhasil membasmi musuh dan kemudian melarikan diri ke Sumenep, tempat Bupati Wiraraja.

Singkat cerita, Raden Wijaya dinasehati oleh Wiraraja agar segera menghadap Jayakatwang untuk mengabdikan padanya, yang kemudian Raden Wijaya mendapatkan hutan Tarik. Dengan bantuan dan siasat Wiraraja, Raden Wijaya berhasil mendirikan Kerajaan Majapahit, setelah ia kemudian berhasil mengalahkan Jayakatwang dengan perantaraan tentara Cina utusan Kubilai Khan (1293).

Wiraraja kemudian digantikan saudaranya, Ario Bangah (Wirajaya) tahun (1292-1301), berkraton di Kraton Banasaran daerah Sumenep. Penggantinya adalah putranya Ario Danurwendo yang bergelar Lembu Suranggono (1301-1311) dan berkraton di desa Tanjung daerah Bloto. Dari Danurwendo tahta kemudian dipegang oleh putranya yang bernama Panembahan Mondoroko (1331-1339) yang berkraton di Gunung Keles, daerah Ambuten.

Dari daftar urutan bupati di Sumenep dapat diketahui bahwa keturunan dari Panembahan Mondoroko adalah seorang raja yang bernama Joko Tole. Pada kurun tersebut terjadi perpindahan kraton sampai beberapa kali.

Melihat dari urutan sejarah dan nama-nama bupati atau adipati yang memerintah Sumenep, yang sama atau yang mirip dengan nama Jawa, maka sudah barang tentu Sumenep tak dapat dipisahkan dengan kerajaan-kerajaan di Pulau Jawa seperti Singasari dan Majapahit, atau dengan kata lain Sumenep selalu dibawah pengaruh kerajaan-kerajaan di Jawa (Wiryoprawiro, 1986:26).

Pada jaman Kerajaan Jawa Islam, menurut buku Sejarah Madura Selayang Pandang, Islam datang di Madura berkat hasil penyebaran dan pengajaran Sunan Giri dari Gresik, serta saudagar-saudagar Islam dari Gujarat yang singgah di pelabuhan-pelabuhan Madura terutama di Kalianget. Ternyata kemudian rakyat Madura amat tertarik dengan

ajaran agama Islam ini. Dalam tempo yang relative singkat agama ini menyebar di pedalaman Madura. Karena rakyat Madura makin kelihatan semangatnya mempelajari agama Islam, maka Raden Joko Tole ikut tertarik dan akhirnya memeluk agama ini.

Bangsa Belanda (VOC) masuk di tanah Madura sekitar tahun 1670, dan diperkuat lagi setelah tahun 1704 bersamaan dengan semakin lemahnya kekuasaan Kerajaan Mataram. Setelah perjuangan Trunojoyo dapat dipatahkan, maka orientasi bupati-bupati di Madura tak lagi difokuskan ke Mataram, akan tetapi justru kepada pemerintah colonial Belanda yang makin lama makin berkuasa. Hal ini jelas berpengaruh terhadap kebudayaan yang ada di Pulau Madura.

Pada jaman ketika Inggris berkuasa di Indonesia, Pulau Madura juga dikuasainya. Karena kekuasaan Inggris di pulau ini tidak lama maka pengaruhnya juga tidak terlalu banyak.

Selain bangsa-bangsa asing di atas, Pulau Madura juga dipengaruhi oleh bangsa Cina. Kontak pertama antara masyarakat Madura dengan orang-orang Cina. Diperkirakan berawal pada saat datangnya tentara Tartar dari Cina/Mongolia. Kontak dengan Cina ini semakin intensif bersamaan ketika Belanda menguasai pulau ini. Selain bidang perdagangan banyak orang Cina di Sumenep yang mempunyai usaha pertukangan dan kerajinan. Oleh karena itu kini dapat diketemukan langgam Cina pada ukir-ukiran di Sumenep.

Bangsa-bangsa yang tersebut di atas dalam perjalanan sejarahnya ternyata memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di Pulau Madura terutama yang berwujud bangunan kuno. Pengaruh dari kebudayaan Jawa di Pulau Madura diantaranya terlihat pada bangunan-bangunan pendopo pada

rumah-rumah bangsawan Sumenep yang mirip dengan bangunan pendopo di Jawa meskipun diselesaikan secara lebih sederhana.

Pengaruh dari kebudayaan Islam terlihat pada seni bangunan masjid yang beratap tajug yang bersusun tiga (ganjil), sedangkan menaranya menggunakan bentuk kubah. Pengaruh dari Jawa juga terlihat pada ukir-ukiran yang memiliki gaya Demak atau Walisongo.

Pengaruh dari Belanda juga terlihat pada beberapa bangunan rumah para bangsawan Madura, misalnya rumah Pangeran Loteng. Bangunan ini bergaya "Landhuise", yakni bentuk arsitektur Belanda yang sudah disesuaikan dengan iklim di Indonesia.

Pengaruh dari kebudayaan Inggris tidak begitu kelihatan. Yang masih dapat dilihat hingga kini adalah pada seni bangunan yang berupa pintu gerbang timur Makam Asta Tinggi, yang jelas kelihatan pengaruh arsitektur Inggris.

Karena orang-orang Cina di Sumenep selain berusaha pada bidang perdagangan juga banyak yang tekun pada bidang pertukangan, maka pengaruh kebudayaan Cina terlihat jelas pada seni bangunan di Sumenep. Bentuk hiasan peneutup atap dan ukiran atap dengan top gevel (gunung-gunung) yang menjulang, keramik dan porselin dari Cina dan sebagainya merupakan pengaruh dari kebudayaan Cina. Pada ukir-ukiran juga terlihat pengaruhnya dengan bentuk-bentuk naga dan burung phoenix (merak). Demikian pula pintu gerbang Masjid Agung Sumenep mengingatkan kita pada Tembok Raksasa Cina.

Dengan demikian maka arsitektur tradisional di Madura banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Jawa, Islam, Belanda, Inggris, dan Cina. Keunikan-keunikan inilah yang

sangat menarik untuk dipamerkan kepada wisatawan sehingga mereka tertarik untuk mengunjungi bangunan-bangunan kuno bersejarah yang ada di Pulau Madura ini.

5.2 Bangunan-Bangunan Bersejarah yang dapat Dikembangkan Menjadi Objek Wisata Sejarah di Pulau Madura

1. Kraton Sumenep

Yang dimaksud dengan Kraton Sumenep adalah bangunan kraton yang didirikan oleh Panembahan Sumolo yang terletak disebelah timur Alun-alun Sumenep.

Istilah kraton ini sebetulnya diberikan rakyat setempat karena komplek bangunan inilah satu-satunya peninggalan kabupaten yang kini masih utuh dan cukup megah didaerahnya. Namun apabila dikaitkan dengan system pemerintahan di Jawa saat itu., maka istilah itu menjadi kurang tepat sebab bangunan ini memiliki skala yang jauh dibawah skala kerajaan di Jawa. Hal ini dapat dimaklumi karena dalam sistem kerajaan, Sumenep merupakan daerah wilayah Pesisir Wetan dan sudah berada diluar daerah Monconegoro dari sistem pemerintahan Sultan Agung di Mataram. Hal ini mengakibatkan bahwa meskipun mempunyai skala kecil namun karena jauh dari pusatnya, maka adapati di sini dapat memiliki kekuasaan sebagai seorang raja kecil.

Kraton Sumenep dibangun pada tahun 1764 (Abdurachman, 1988:36). Komplek bangunan kraton ini didirikan pada masa kekuasaan Raden Tumenggung Ario Notokusumo (Panembahan Sumolo). Perencana dari kraton ini adalah seorang arsitek Cina yang telah masuk Islam yang bernama Lauw Pia Ngo (Tugiyono, 2001:123).

Apabila kita berkunjung ke Kraton Sumenep ini, sebelum masuk kita akan melalui suatu pintu gerbang yang dikenal dengan nama "Pintu Mesem" atau "Labang



Mesem” (sebutan bagi pintu gerbang yang dikenal selalu tersenyum). Pintu ini seolah merupakan simbol keramahtamahan yang tetap terpelihara di kalangan kraton terutama dalam menerima tamu. Sistem pagar pendek mencerminkan sikap keterbukaan antara penghuni dalam kraton dengan masyarakat luar. Bagian utama kraton adalah pendopo sebagai tempat berbagai upacara kraton.

Bangunan berikutnya adalah klungkungan semacam koridor yang menghubungkan pendopo dengan istana tempat kediaman raja beserta keluarganya. Kraton Sumenep juga dilengkapi dengan tamansari atau keputren dengan tempat pemandian puteri kraton.

2. Masjid Agung Sumenep

- o Masjid Agung Sumenep dibangun pada tahun 1781. Masjid ini berdenah persegi empat menghadap ke timur dikelilingi pagar tembok dengan pintu masuk berupa gapura.

Masjid Jamik Sumenep tampak antic dan anggun. Di latar depan pintu gerbang yang bentuknya mirip dengan penampilan Tembok Raksasa Tiongkok. Pintu gerbang ini sangat dominant dan has dengan pengaruh arsitektur Cina. Temboknya tebal dan tinggi dengan bentuk-bentuk lengkung bercat warna merah, coklat, dan kuning. Pengaruh dari Cina sangat menonjol karena pelaksana dan arsiteknya dipercayakan kepada seorang arsitek Cina yang bernama Lauw Pia Ngo (Tugiyono,2001:124).

Gapura masjid mempunyai dua ruangan di kanan dan kiri pintu masuk yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang-barang milik masjid. Selain itu ada juga ruangan untuk menyimpan bedug yang terletak pada ruangan lanatai dua. Di kanan kiri

gapura terdapat tangga naik. Tembok disekeliling masjid dibangun berawal dan berakhir pada gerbang yang setelah dipugar diganti dengan pagar besi agar bangunan masjid dapat nampak dari luar.

Bangunan utama memiliki satu ruangan. Didalamnya berdiri empat tiang utama dan 12 tiang yang menyangga atap tumpang tiga. Atap bagian puncak dihiasi dengan mustaka. Bentuk atap yang demikian merupakan pengaruh dari arsitektur Jawa-Islam.

3. Museum Sumenep

Seperti halnya kraton-kraton di Jawa lainnya yang biasanya sekarang memiliki bangunan museum, kraton Sumenep juga demikian. Bangunan Kraton Sumenep yang didirikan sejak tahun 1763 sampai sekarang masih berdiri megah, sebagian bangunannya kini berubah fungsi menjadi museum. Masih banyak peninggalan masa lalu yang dapat dilihat. Pendopo Agung masih utuh, meskipun sebagian perabotnya sudah diganti namun masih tetap bergaya kuno. Sedang ruang kerja Ratu yang disebut Kantor koneng (Kantor Kuning) saat ini dijadikan penyimpanan bermacam-macam peninggalan budaya kuno.

Di depan kraton disimpan kendaraan kerajaan berupa kereta kencana yang samapai sekarang masih tetap utuh karena sudah direnovasi di Yogyakarta (wawancara dengan salah seorang pegawai museum). Dalam museum ini terdapat pula tempat persidangan pengadilan waktu itu. Raja dan terdakwa duduk berhadapan berjarak kira-kira 1-2 meter saja dan barang bukti diletakkan di kiri raja dalam suatu tempat yang sekarang juga masih ada. Di tempat ini masih pula terawat dengan baik tempat tidur raja, meja-kursi, guci lama dinasti Cina kuno, serta tempat memandikan jenazah raja.

4. Makam-Makam Kuno Bersejarah

Salah satu makam kuno bersejarah yang dapat dikembangkan menjadi objek wisata ziarah adalah kompleks Makam Aermata yang terletak di desa Buduran, Kecamatan Arosbaya, Kabupaten Bangkalan, Madura Barat

Komplek Makam Aermata terletak pada tempat yang tinggi, terbagi dalam tiga halaman yang berundak. Gaura masuk makam berundak 46 buah. Halaman utama adalah halaman yang paling tinggi berada di tempat paling belakang. Masing-masing halaman atau tingkat memiliki gapura yang berbentuk bentar. Adipati Cakraningrat dan beberapa kerabatnya dimakamkan di halaman utama ini. Salah satunya adalah Makam Kanjeng Ratu Ibu Sarifah Ambami, puteri Panembahan Renggo, keturunan ke-5 Sunan Giri. Ratu Ibu diperistri Pangeran Cakraningrat I (Bupati Madura Barat yang memerintah antara tahun 1496-1569).

Selain kompleks Makam Aermata di Bangkalan, para wisatawan juga dapat berziarah di kompleks Makam Asta Tinggi (Asta=makam, tinggi=tinggi). Asta tinggi merupakan kompleks makam raja-raja Sumenep yang ke-1 hingga raja yang ke-11. Dibangun oleh Panembahan Sumolo dan terletak di desa Kebon Agung terdapat 13 makam raja-raja Sumenep dan selebihnya merupakan makam-makam dari keturunannya. Yang tertulis pada batu nisan raja-raja Sumenep itu menggunakan huruf Arab pegon (huruf Arab yang disesuaikan dengan bahasa Madura). Selain itu ada juga yang berhuruf Sansekerta. Yang unik dari bangunan makam Asta Tinggi adalah bangunannya yang megah dan mendapat pengaruh arsitektur Eropa/ Inggris.

Hal lain yang menarik perhatian bagi para pengunjung terhadap bangunan makam yang ada di Pulau Madura adalah mengenai bentuk nisan kuburnya yang melambangkan

adanya meru atau gunung suci dengan bentuk menyerupai kekayon atau ghunungan dengan berukiran indah. Keistimewaan lain pada beberapa makam yang ada di Madura adalah pada bentuk rana yang terbuat dari batu yang hanya menutupi pada sisi utara dan sisi-sisi sampingnya saja. Tembok pada sisi utara makam lebih tinggi dan berbentuk seperti simbar. Tembok ini disebut dengan istilah “ghunungan” yang diukir dengan pahatan-pahatan yang halus sekali. Pada makam-makam yang berkelompok dan tersusun berjajar maka ghunungan itu bersambung menjadi satu sehingga berbentuk seperti tabir berukir (Muryadi, 2000:31-32).

5.3 Analisis SWOT dalam Pengembangan Objek Wisata Sejarah di Pulau Madura

Perumusan strategi pengembangan objek wisata sejarah di Pulau Madura harus didukung dengan data dan informasi, baik dari internal maupun dari lingkungan eksternal. Data internal akan digunakan untuk menilai apakah merupakan kekuatan atau merupakan kelemahan bagi pengembangan wisata di pulau tersebut, sedangkan data lingkungan eksternal akan dinilai apakah akan merupakan peluang atau merupakan ancamannya. Berbagai data serta informasi yang berkaitan dengan kegiatan pengembangan wisata sejarah dapat diperoleh dari: wisatawan yang pernah mengunjungi objek wisata tersebut, saingan dari jenis objek wisata lain, kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah, perkembangan ekonomi, serta kegiatan-kegiatan lainnya. Data dan informasi juga dapat diperoleh dari sumber-sumber lain misalnya dari Biro Perjalanan Wisata, Dinas Pariwisata dan berbagai terbitan yang relevan.

Selain data internal dan eksternal, perlu juga membuat asumsi-asumsi dan perkiraan untuk masa yang akan datang, diantaranya perkiraan yang meliputi produk wisata sejarah yang dihasilkan, langkah-langkah pengembangannya, dan lain-lain. Perkiraan pengembangan lingkungan eksternal meliputi perkembangan ekonomi, pasar wisata, teknologi, kebijakan pemerintah, sosial, budaya, hukum, dsb. Asumsi-asumsi ini dibuat untuk menentukan perkembangan di masa depan yang pada umumnya bersifat kualitatif dan sulit diduga, khususnya yang perkembangannya kurang menentu

Analisis data, informasi serta perkiraan dan asumsi-asumsi yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, yang lazimnya disebut dengan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats Analysis*), Melalui analisis SWOT ini selanjutnya akan diterapkan misi, tujuan, strategi, dan program kerja (Bambang Tjahjadi. 2000:3). Dari hasil penelitian maka didapatkan hasil analisisn SWOT-nya sebagai berikut:

Kekuatan (*Strengths*)

1. Objeknya cukup beragam

Peninggalan sejarah yang ada di Pulau Madura yang akan dijadikan objek wisata sejarah ini cukup beragam mulai dari bangunan keraton, masjid, makam, museum, sampai bangunan rumah tempat tinggal para bangsawan. Dengan adanya keberagaman dari objek sejarah ini diharapkan akan menjadi daya tarik tersendiri dan menghindari dari rasa kejenuhan pengunjung (wisatawan). Keberagaman dari objek ini diharapkan juga dapat menarik wisatawan terutama wisatawan pelajar.

2. Keunikan dari objek

Beberapa bangunan sejarah yang dijadikan objek wisata sejarah memiliki keunikan tersendiri yang tidak dijumpai di tempat lain, misalnya pada peninggalan sejarah yang berupa makam memiliki keunikan pada bentuk *gunongannya*. Keunikan lain misalnya terlihat pada lukisan atau ornamen yang terdapat pada pintu gerbang makam Asta Tinggi bagaian timur yang dipengaruhi oleh gaya arsitektur Inggris.

3. Sarana dan prasarana transportasi yang mudah

Transoprtasi dari dan menuju ke lokasi objek wisata sangat mudah dijangkau oleh para wisatawan. Selain jalannya yang baik dan beraspal, juga tersedia angkutan umum bagi

wisatawan yang tidak membawa kendaraan sendiri. Kondisi yang demikian juga didukung oleh lokasi dari objek wisata yang letaknya berada di pusat kota atau tak jauh dari pusat kota.

4. Penginapan yang murah dan terjangkau

Bagi wisatawan luar kota yang ingin menikmati keindahan Pulau Madura dapat menginap di tempat-tempat penginapan maupun di hotel-hotel yang ada di kota di wilayah Madura. Penginapan di tempat ini harganya relatif murah, bahkan masih tersedia penginapan yang tarifnya semalam Rp 50.000,00, bahkan kurang.

Kelemahan (*Weaknesses*)

1. Belum banyak dipromosikan

Objek-objek yang ada di Pulau Madura (terutama objek-objek peninggalan sejarah) hingga saat ini belum banyak dipromosikan. Pemerintah Daerah Jawa Timur belum banyak mempromosikan objek sejarah di pulau ini, dan masih mengandalkan pada objek wisata yang ada di kota Surabaya, Malang, dan Bromo. Biro-biro perjalanan wisata juga belum banyak mempromosikan objek sejarah di pulau ini. Seandainya ada perhatian terhadap objek wisata di pulau ini baru terbatas pada objek wisata karapan sapi. Oleh karena itu sudah saatnyalah pemda dan biro perjalanan wisata mempromosikan objek wisata sejarah yang ada di pulau ini.

2. Beberapa objek memiliki ukuran yang kecil

Beberapa objek yang ada di Pulau Madura memang memiliki ukuran yang kecil dibandingkan dengan daerah lain, misalnya bangunan Kraton Sumenep. Meskipun oleh masyarakat lebih dikenal sebagai bangunan kraton namun sebenarnya bangunan

ini hanyalah suatu kabupaten. Oleh karena itu dilihat dari kemewahannya memang jauh kalau dibandingkan dengan bangunan keraton yang ada di Pulau Jawa, demikian juga pada koleksi yang terdapat pada museumnya.

3. Beberapa objek tidak terawat dan sudah rusak

Sebenarnya selain bangunan keraton, masjid, dan makam bangsawan di Madura (khususnya Sumenep) memiliki beberapa bangunan rumah tempat tinggal bersejarah yang dahulu ditempati oleh para bangsawan di daerah ini, namun bangunan-bangunan rumah tempat tinggal ini sebagian besar sudah tidak terawat, bahkan sudah rusak sehingga kurang menarik lagi untuk dijadikan objek wisata sejarah.

4. Perhatian pemda kurang

Kurangnya perhatian pemda terhadap objek sejarah yang ada di Pulau Madura bukan hanya terbatas pada bidang promosi saja tetapi juga dibidang pelestarian terhadap bangunan-bangunan bersejarah yang memiliki nilai historis tinggi terhadap sejarah budaya masyarakat Madura dan Jawa Timur. Hingga saat ini masih banyak bangunan bersejarah yang belum dilindungi dan ditetapkan sebagai cagar budaya. Kondisi yang demikian inilah yang menyebabkan beberapa bangunan kuno bersejarah terancam dirobuhkan.

5. Sikap beberapa kelompok masyarakat yang kurang terpuji

Sikap dari beberapa kelompok masyarakat yang tidak terpuji ini terlihat terutama di daerah lokasi objek makam. Di tempat ini masih banyak dijumpai orang yang main paksa (pengemis) meminta uang kepada para wisatawan yang datang. Hal yang demikian ini jelas akan mengganggu wisatawan dalam melihat objek wisata sejarah yang dikunjungi.

6. Belum banyak pemandu yang menguasai objek wisata sejarah yang ada

Hingga saat ini masih sangat jarang pemandu wisata yang menguasai seluk-beluk dari objek wisata sejarah yang ada di Pulau Madura. Padahal para wisatawan dari daerah luar sangat membutuhkan keterangan dari objek wisata sejarah yang sedang dikunjunginya.

7. Antrian lam di penyeberangan

Salah satu hal yang menjemukan ketika akan mengunjungi objek wisata yang ada di Pulau Madura adalah adanya antrian yang seringkali sangat lama di tempat penyeberangan antara pelabuhan Ujung hingga di Kamal. Kondisi yang demikian akan dapat diatasi bila niat pemerintah untuk membangun Jembatan Suramadu terlaksana.

Peluang (Opportunities)

1. Dukungan dari jenis objek wisata lain

Peluang untuk mengembangkan wisata sejarah di Pulau Madura juga dipermudah karena adanya dukungan dari jenis objek wisata lain misalnya objek wisata karapan sapi dan objek wisata panatai, seperti Pantai Camplong. Dengan adanya keragaman dari objek wisata ini diharapkan wisatawan akan lebih tertarik mengunjungi pulau ini.

2. Kebijakan Otonomi Daerah

Kebijakan otoda yang diberlakukan oleh pemerintah diharapkan dapat memperlancar pemda yang ada di wilayah Pulau Madura dalam menghidupkan dunia pariwisata. Hal ini disebabkan karena dalam otoda daerah diharapkan pandai-pandai dalam mencari sumber penghasilan didaerahnya untuk membiayai keperluan ini. Dengan dikelola

secara baik diharapkan objek-objek wisata ini mampu memberi masukan kepada Pendapatan Asli Daerah (PAD).

3. lokasinya tidak terlalu jauh dengan kota Surabaya

Dengan lokasi yang tak jauh dari pusat kota Surabaya maka diharapkan wisatawan yang mengunjungi objek wisata yang ada di kota Surabaya dan kota-kota sekitarnya berkesempatan untuk singgah di objekk wisata yang terdapat di Pulau Madura.

4. Merupakan objek yang belum banyak dikunjungi

Dengan belum banyak dikunjungi oleh wisatawan diharapkan objek wisata sejarah yang ada di Pulau Madura dapat menjadi objek wisata baru yang membuat penasaran para wisatawan untuk melihatnya. Objek-objek yang ada di Pulau Madura ini diharapkan juga dapat mengatasi kejenuhan terhadap objek-objek wisata yang telah lama dikembangkan. Hal ini diharapkan dapat menarik kembali terutama pada wisatawan yang pernah mengunjungi kota Surabaya dan sekitarnya, sehingga mereka akan kembali ke daerah ini karena ada objek wisata baru yang ada di Pulau Madura.

5. Minat untuk mengunjungi objek wisata di Pulau Madura semakin meningkat

Karena adanya kejenuhan terhadap objek wisata yang sudah sering dikunjungi di daerah Jawa Timur, maka semakin banyak wisatawan yang mulai melirik dan tertarik untuk mengunjungi objek wisata yang ada di Pulau Madura. Hal ini terutama dialami oleh turis-turis yang berasal dari para pelajar.

6. Rencana pembangunan Jembatan Suramadu

Peluang untuk mengembangkan objek wisata sejarah di Pulau Madura semakin dipermudah kalau rencana pemerintah untuk membangun Jembatan Suramadu



terrealisasi. Pembangunan jembatan ini akan semakin memudahkan dan mempercepat para wisatawan untuk berkunjung ke pulau ini.

Ancaman (*Threats*)

1. Ancaman dari objek wisata jenis dan tempat lain

Jenis objek wisata sejarah yang serupa di Pulau Madura ini juga terdapat di daerah lain, oleh karena itu keunikan dari objek yang ada di pulau ini harus ditonjolkan dan dipamerkan kepada para wisatawan, misalnya melalui brosur-brosur yang menarik. Selain itu jenis objek wisata lain yang ada di pulau ini misalnya karapan sapi dan objek wisata alam kalau tidak mendapat perhatian yang benar justru dapat menjadi ancaman. Akan tetapi apabila mapu dalam mengelolanya maka justru objek wisata jenis lain ini dapat menjadi faktor pendukung.

2. Pandangan masyarakat terhadap budaya dan orang Madura yang keras

Bila masyarakat luar Madura berbicara daerah ini maka tidak jarang yang terpikirkan dalam benak mereka bahwa Pulau Madura identik dengan orang yang memiliki watak keras, clurit, dan carok. Pandangan yang demikian harus dibuktikan oleh masyarakat Madura untuk menangkis terhadap pandangan yang mengarah kepada penilaian yang berbau negatif tersebut. Oleh karena itu pelayanan yang baik dan ramah terhadap para wisatawan yang berkunjung ke pulau ini harus segera dibuktikan.

5.4 Strategi Pengembangan Wisata Sejarah di Pulau Madura

Dari data analisis SWOT terlihat bahwa dalam pengembangan objek wisata sejarah yang ada di Pulau Madura selain memiliki banyak faktor kekuatan dan peluang juga masih banyak yang menjadi faktor kelemahan dan ancamannya. Agar supaya tujuan pengembangan objek wisata sejarah dapat terwujud maka prioritas pertama yang harus segera dikerjakan adalah menangani faktor-faktor kelemahan dan ancamannya. Bahkan faktor-faktor yang berupa kelemahan dan ancaman ini seharusnya diubah menjadi faktor kekuatan dan peluang. Misalnya antrian pelabuhan yang lama dan membosankan segera diubah justru menjadi faktor kekuatan dengan cara mengelola dan mengembangkan tempat penyeberangan ini menjadi objek wisata yang menarik, misalkan dengan memberikan atraksi-atraksi dan hiburan-hiburan tertentu atau penjualan cinderamata khas Pulau Madura sehingga para turis menjadi terhibur dari rasa kejenuhan menunggu antrian panjang.

Langkah berikutnya yaitu dengan menggalakkan promosi baik melalui biro-biro perjalanan wisata maupun dengan brosur-brosur yang menarik. Brosur-brosur ini perlu diberikan dan ditempatkan pada tempat-tempat yang strategis misalnya di bandara, stasiun, terminal, pelabuhan, pusat-pusat perbelanjaan maupun di objek-objek wisata lainnya. Dengan penyediaan brosur yang menarik maka objek-objek wisata sejarah yang ada di Pulau Madura dapat dikenal lebih luas. Selain melalui brosur-brosur dan agen-agen wisata, objek-objek wisata ini juga perlu dipromosikan melalui sekolah-sekolah. Dari hasil wawancara terhadap beberapa guru dan siswa sekolah yang ada di Surabaya kebanyakan mereka belum

banyak mengenal objek wisata sejarah yang ada di Pulau Madura yang akan dikembangkan ini. Mereka mengenal objek wisata yang ada di Pulau Madaura hanya sebatas pada objek wisata Karapan Sapi saja.

Agar supaya objek ini menarik bagi para wisatawan maka sarana dan prasarana di lokasi harus juga mendapat perhatian. Tersedianya tempat parkir, tempat ibadah, dan WC umum di lokasi wisata merupakan hal yang sangat penting agar para wisatawan betah dan nyaman berada di lokasi objek wisata. Selain itu penjualan cinderamata dan benda-benda khas yang ada di pulau ini juga penting untuk segera diadakan. Hal ini disebabkan karena para wisatawan yang berkunjung ke objek wisata tertentu biasanya ingin membeli sesuatu cinderamata sebagai kenang-kenangan. Cinderamata yang bagus dan menariuk dengan harga yang terjangkau yang dibeli oleh para wisatawan sebenarnya juga sebagai suatu alat promosi yang efektif dan murah.

Hal lain yang tidak kalah pentingnya dalam mengembangkan objek wisata sejarah di Pulau Madura yang juga harus diperhatikan adalah menyangkut sikap masyarakat yang ada di sekitar lokasi objek wisata. Partisipasi dan dukungan terhadap warga sekitar harus secepatnya ditumbuhkan. Sikap dan budaya orang Madura yang di mata orang luar sering dinilai keras dan kasar harus segera diubah menjadi bersikap sopan dan ramah terhadap para wisatawan. Oleh karena itu dalam pengembangan objek wisata sejarah ini juga diperlukan pemandu wisata yang menguasai seluk-beluk di sekitar objek wisata yang berpenampilan ramah dan sopan.

Hingga saat ini di wilayah Indonesia untuk menampilkan objek wisata sejarah secara mandiri masih sangat sulit. Kesadaran sejarah dari bangsa kita masih sangat rendah dan masih perlu ditumbuhkan. Untuk mengatasi hal ini maka perlu dibuatkan paket perjalanan wisata yang memiliki berbagai jenis objek, baik yang berupa objek wisata alam, budaya misalnya karapan sapi, maupun objek-objek wisata peninggalan sejarah itu sendiri. Dengan adanya paket ini maka diharapkan wisata di Pulau Madura menjai tujuan yang utama bukan hanya sebagai tempat singgah atau sebagai objek tambahan setelah wisatawan menmgunjungi objek wisata di daerah lain.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dan analisis data, maka dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Dilihat dari perjalanan sejarahnya, peninggalan-peninggalan bangunan kuno yang terdapat di Pulau Madura banyak dipengaruhi oleh unsure-unsur yang berasal dari luar sehingga turut membentuk karakteristik yang tersendiri. Pengaruh-pengaruh itu diantaranya dating dari kebudayaan Jawa, Islam, Belanda, Inggris, dan Cina.
2. Meskipun di Pulau Madura banyak memiliki bangunan kuno peninggalan sejarah, namun karena bangunan-bangunan tersebut telah banyak yang rusak dan tidak terawatt, maka tidak semua bangunan kuno bersejarah tersebut dapat dipromosikan kepada para wisatawan. Beberapa bangunan kuno yang dapat dikembangkan menjadi objek wisata sejarah diantaranya adalah Keraton Sumenep, Masjid agung Sumenep, Museum Sumenep, Makam Asta Tinggi, dan Makam Aermata.
3. Untuk mengembangkan wisata sejarah di Pulau Madura selain dijumpai factor-factor kekuatan dan peluangnya, namun juga masih banyak dijumpai factor-factor kelemahan dan ancaman yang harus segera mendapat penanganan.
4. Dalam mengembangkan wisata sejarah di Pulau Madura harus ditempuh dengan strategi yang terpadu dengan melibatkan jenis objek wisata lain yang telah ada. Hingga saat ini pengembangan jenis objek wisata sejarah secara sendiri rupanya masih banyak mengalami hambatan.

Selain memberikan beberapa simpulan, dalam penelitian ini juga berusaha untuk memberikan beberapa saran yang bertujuann untuk membantu Pemda di wilayah Madura dalam rangka mengembangkan objek wisata sejarah, yaitu:

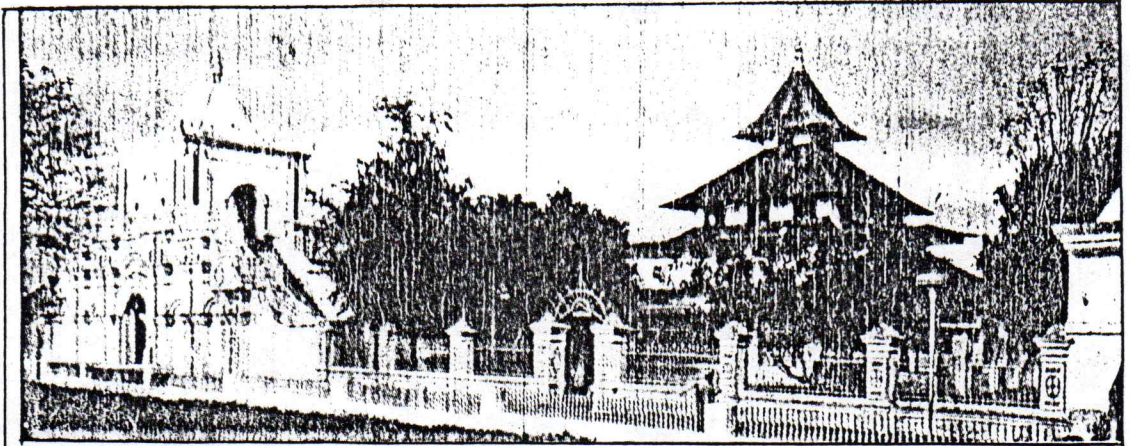
1. Hingga saat ini bangunan-bangunan kuno yang ada di Pulau madura belum banyak dipromosikan sebagai objek wisata sejarah sehingga dukungannya terhadap peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) juga belum banyak berarti. Oleh karena itu promosi terhadap objek wisata ini harus segera dilakukan.
2. Pada saat ini bangunan-bangunan kuno yang ada di Pulau Madura banyak yang tak terawat dan bahkan terancam dari usaha pengusuran, oleh karena itu Pemda harus segera memasukkan bangunan-bangunan peninggalan sejarah ini sebagai bangunan dan situs sejarah yang harus dilindungi sebagai cagar budaya.
3. Sudah saatnya Pulau Madura menjadi daerah kunjungan wisata yang utama bukan hanya sebagai sekedar daerah wisata pelengkap. Untuk maksud ini maka perlu dibuatkan paket wisata khusus yang kunjungannya minimal sehari penuh di wilayah Pulau Madura saja.

DAFTAR PUSTAKA

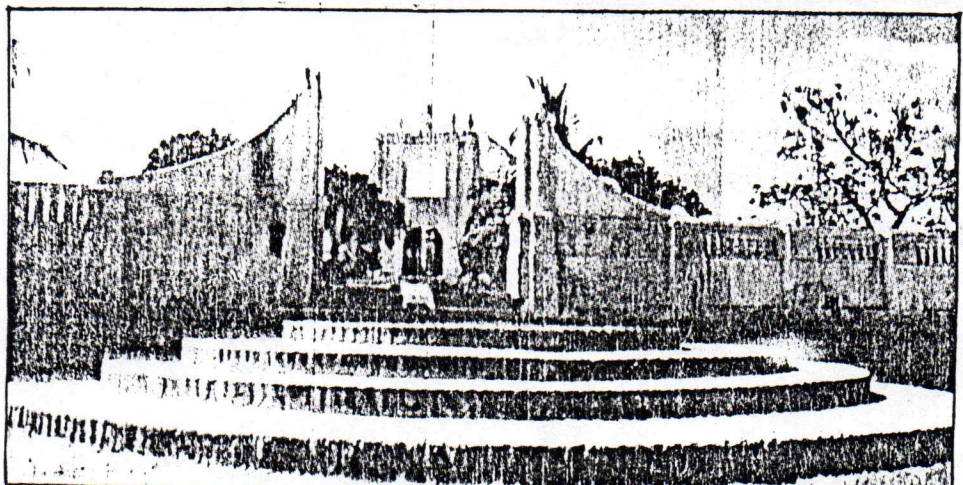
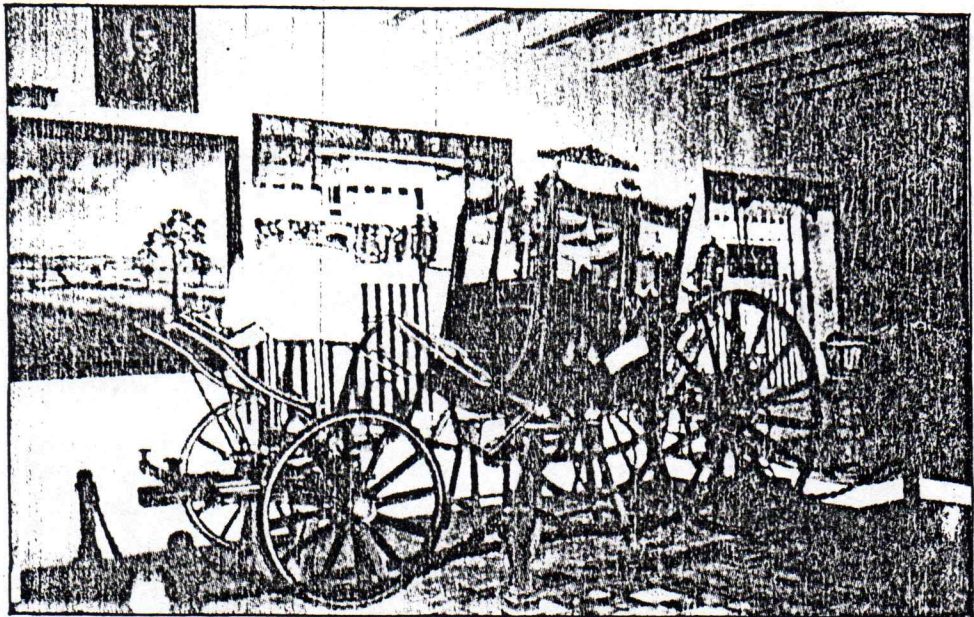
- Abdursachman. 1988. Sejarah Madura Selayang Pandang. Sumenep: Offset Matahari.
- Anonim. 1975. Rumah Tradisional Madura. Surabaya: Fak. Teknik ITS Surabaya.
- Arief, Suwondo. 1999. Pembangunan Lima Tahun di Propinsi Jawa Timur 1969-1988. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Jonge, Humb. 1989. Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islami. Jakarta: Gramedia.
- Junianto. 1996. "Pelestarian Lingkungan Permukiman di dalam Benteng Keraton Surakarta Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat dalam Konteks Kepariwisata. Science No. 32 Februari 1996. Malang: Unmer.
- Kuntowijoyo. 1995. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Bentang.
- Mongid, Abdul, ed. 2000. Jawa Timur Menuju Daerah Otonom. Surabaya: STIE Perbanas Surabaya.
- Muryadi. 1999. Pemanfaatan dan Pelestarian Bangunan Kuno Ber-nilai Historis bagi Pengembangan Objek Wisata di Kotamadya Surabaya. Surabaya: Lembaga Penelitian Unair.
- . 2000. Pengembangan Wisata Ziarah Makam-Makam Bersejarah dalam Rangka Menyongsong Otonomi Daerah Jawa Timur. Surabaya: Lembaga Penelitian Unair.
- Riwukaho, Josep. 1997. Prospek Otonomi Daerah di Negara Republik Indonesia. Jakarta: Rajawali Pers.
- Singarimbun, Masri. 1986. Metode Penelitian dan Survei. Jakarta: LP3ES.
- Soekadijo, RG. 1996. Anatomi Pariwisata: Memahami Pariwisata sebagai Systemic Linkage. Jakarta: Gramedia.
- Soekmono. 1990. Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3. Yogyakarta: Kanisius.
- Spillane, Jams. 1990. Ekonomi Pariwisata, Sejarah, dan Prospeknya. Jogjakarta: Kanisius.

- Supriadi, Bambang. 1996. "Menggali dan Mengembangkan Potensi Pariwisata Melalui Delapan Jalur Kebijaksanaan". Science No.35 Desember 1996. Malang: Unmer.
- Tjahjadi, Bambang. 2000. Rencana Bisnis. Materi Penataran dan Lokakarya Pengembangan Budaya Kewirausahaan Melalui Integratif Bahan Ajar dan Kewirausahaan Dosen. Surabaya: Unair.
- Tjandrasasmita, Uka. 1999. Wali Songo, Proses Islamisasi, dan Peninggalannya sebagai Objek Wisata Ziarah. Makalah disampaikan pada Seminar Sehari Wali Songo, Islam di Indonesia dan Prospek Wisata Ziarah. Jakarta: Dep. Pariwisata, Seni, dan Budaya. Jakarta pada tanggal 8 September 1999.
- Tugiyono, dkk. 2001. Peninggalan Situs dan Bangunan Bercorak Islam di Indonesia. Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya.
- Usman, Husaini. 1996. Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utomo, Imam. 1999. Pengembangan Kerjasama Perguruan Tinggi dengan Pemerintah Daerah dalam Rangka Otonomi. Makalah disampaikan pada Seminar tentang Paradigma Baru Pengabdian kepada Masyarakat dalam Menghadapi Era Millenium Baru di Universitas Airlangga tanggal 10 Nopember 1999.
- Wiryoprawiro, Zein. 1986. Arsitektur Tradisional Madura Sumanep dengan Pendekatan Historis dan Deskriptif. Surabaya: Laboratorium Arsitektur ITS.
- Yoeti, Oka. 1995. Melestarikan Seni Budaya Tradisional yang Nyaris Punah. Jakarta: Dep. P dan K RI.

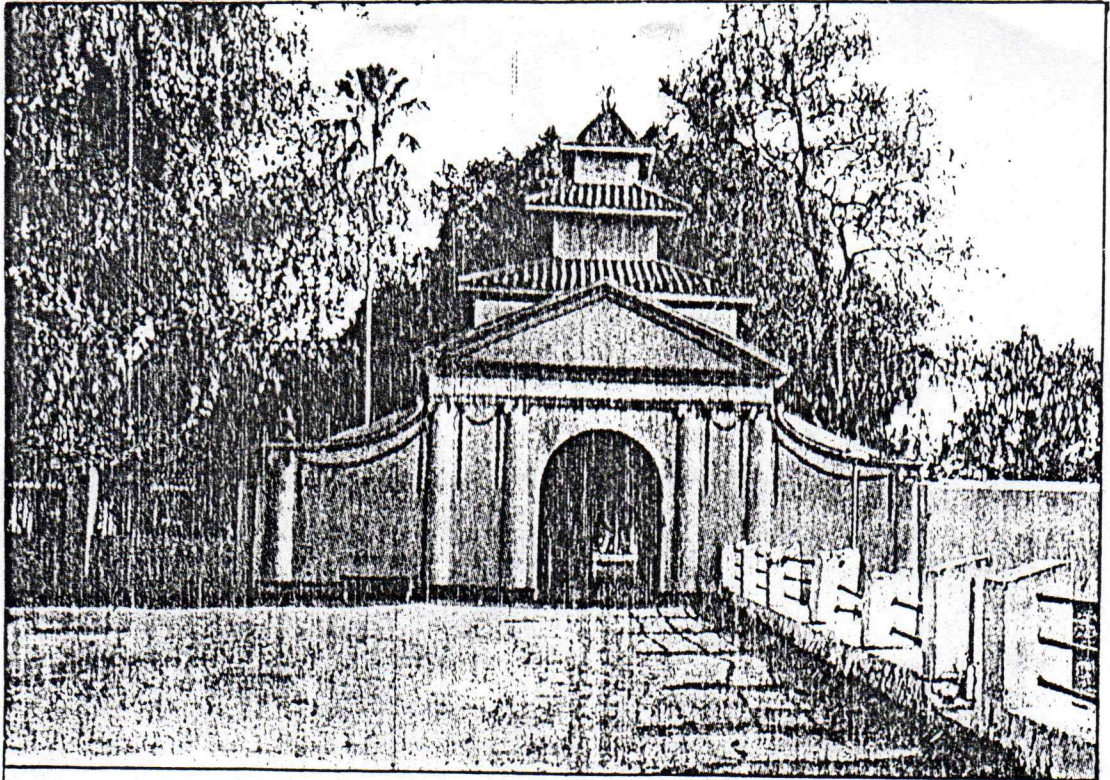
LAMPIRAN



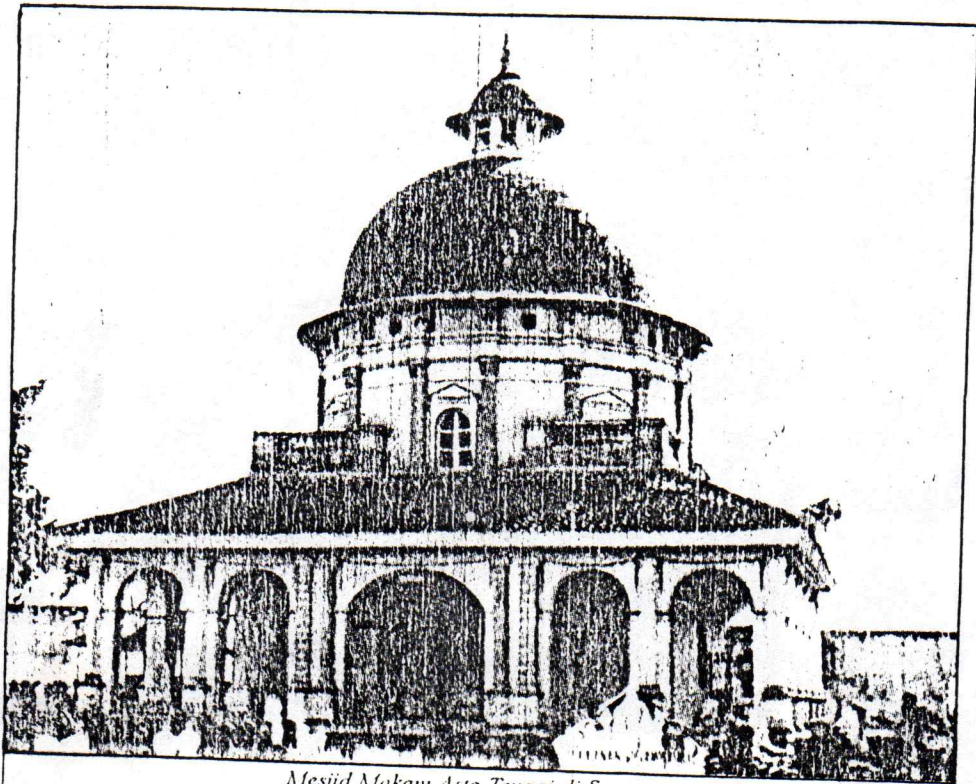
Mesjid Kraton dengan model bangunan mesjid Abad Ke-14 (atap tumpang). Bangunan pintu gerbang (gapura) memiliki gaya arsitektur Cina dan Eropa. (Indonesia Indah)



Pintu Gerbang utama sebuah kompleks bangunan makam raja-raja Sumenep I-XI, yang dikenal dengan nama "Asta Tinggi". Terletak di perbukitan kecil, dibangun oleh Penembahan Sumolo (Pangeran Noto Kusumo I). Asta = makam; Tinggi = tinggi



Pintu gerbang yang mendapat julukan "Pintu Mesem" (pintu gerbang yang selalu tersenyum)



Mesjid Makam Asta Tinggi di Sumenep